

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Tingginya angka pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia. Banyaknya jumlah angka tenaga kerja yang ingin memasuki dunia pekerjaan tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di negara Indonesia adalah terlampau banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal, sehingga ketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang orang tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri di sektor swasta. Hal inilah yang mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Andika, 2012).

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda (Kourilsky & Walstad, 1998). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Kourilsky &

Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Faktanya, akar permasalahan dari tingginya angka pengangguran ditingkat pendidikan tinggi ini antara lain adalah paradigma berfikir lulusan yang masih berorientasi pada *job seeker*. Mayoritas lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pekerja yang dibayar oleh suatu instansi tertentu dibandingkan bekerja mandiri dan mempekerjakan orang lain/ wirausaha. Akar permasalahan yang lain adalah kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan permintaan industri. Banyak dari perusahaan lebih mengutamakan kemampuan *soft skill* daripada Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Pengusaha membutuhkan tenaga kerja yang inovatif, kreatif, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, komunikatif, dan lain sebagainya (Pujiastuti, 2013).

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab untuk mencetak lulusan yang dapat langsung bekerja. Konsep bekerja di sini adalah bekerja dengan orang lain (menjadi *employee*) atau bekerja untuk dirinya sendiri (menjadi *entrepreneur*/ wirausaha). Hal ini didasarkan pada kenyataan yang ada bahwa wirausaha yang muncul sekarang ini dikarenakan terpaksa (tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan), sehingga tantangan yang ada bagi Universitas yang ada di Indonesia adalah bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan *by design* (berdasarkan perencanaan), bukan *by chance* (berdasarkan kebetulan). Salah satu langkah

yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa langkah yang diambil oleh perguruan tinggi berupa kuliah kewirausahaan dan kegiatan di luar kuliah seperti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, program kreativitas mahasiswa, ipteks bagi kewirausahaan serta mengembangkan lembaga seperti pusat studi. Lembaga ini dipergunakan untuk mengembangkan kewirausahaan di perguruan tinggi. Dengan demikian perguruan tinggi diharapkan mampu untuk memotivasi mahasiswa untuk merubah cara berfikir/ budaya dari paradigma pencari kerja menuju pencipta kerja (Pujiastuti, 2013).

Dari uraian di atas maka ada hal yang penting diperhatikan adalah sumber daya manusianya itu. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah mahasiswa, hal ini dikarenakan mahasiswa itu sendiri yang menjadi pelaku dari wirausaha sehingga menjadi ujung tombak dari kegiatan pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu penting sekali bagaimana menumbuhkan intensi wirausaha atau *entrepreneur intention* bagi mahasiswa. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut.

Disini peneliti ingin mengungkap bagaimana hubungan antara orang yang mempunyai kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* para mahasiswa. Pada sebelumnya ada penelitian terdahulu yang mengungkap

tentang “pengaruh kepribadian dan lingkungan terhadap Intensi berwirausaha pada usia dewasa awal”.

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan dan menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres adalah *hardiness* atau *hary personality* yang merupakan gagasan konsep Kobasa (1979).

Kobasa (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh *negative stress*. Menurut Kobasa, individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya. (Blog pada WordPress.com)

Menurut Wijono (2006) sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor penentu agar perusahaan dapat bekerja secara efektif dan maksimal untuk dapat bersaing di pasar global. Kinerja sumber daya manusia yang baik merupakan hal yang terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sebuah perusahaan yang ingin berkembang dengan pesat, harus memiliki sumber daya manusia yang mampu menampilkan kinerja yang baik.

Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah karakteristik kepribadian yang dimiliki individu tersebut. Teori kepribadian yang terkenal adalah Teori lima besar (*Big five model*) merupakan teori kepribadian yang terdiri dari lima faktor guna menganalisis kepribadian seseorang (Alwisol, 2009).

Menurut Ivancevich (2008) beberapa istilah dalam *big five model*, yang digunakan untuk menggolongkan kepribadian, yaitu *extraversion* (ekstraversi), *emotional stability* (stabilitas emosi) atau *low neuroticism* (stabilitas emosi yang rendah), *agreeableness* (mudah bersepakat), *conscientiousness* (sifat berhati-hati atau ketelitian), *openness to experience* (terbuka terhadap hal-hal baru). *Big five model* merupakan teori kepribadian yang sederhana dan sering digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang. Melalui Teori lima besar (*Big five model*) dapat dilihat kepribadian seseorang yang mampu mempengaruhi kinerja bagi organisasinya (Alwisol, 2009).

Keterkaitan *big five personality* dengan kinerja diperkuat dengan hasil penelitian Barrick & Mount (1991) yang mengatakan *big five personality* berhubungan dengan kinerja. Hal ini diperjelas melalui hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa *conscientiousness* merupakan prediktor untuk masing-masing dari tiga jenis kriteria kinerja yang diteliti yaitu keahlian pekerjaan, keahlian pelatihan dan data personil yang berhubungan erat dengan lima jenis kelompok kerja yang diteliti yaitu profesional, polisi, manajer, tenaga penjual, dan tenaga terampil atau semi-terampil. *Extraversion* juga merupakan prediktor signifikan pada keahlian pelatihan dengan manajer dan tenaga penjualan. Sedangkan, dimensi kepribadian lainnya juga ditemukan sebagai prediktor untuk beberapa jenis pekerjaan dan beberapa jenis kriteria kinerja namun besarnya nilai korelasi tersebut kecil.

Selain *big five personality*, faktor kepribadian yang berkaitan dengan kinerja adalah *hardiness* (Bartone, 2009) *hardiness* (keteguhan hati) merupakan karakteristik pribadi yang membantu seseorang mengubah keadaan yang penuh tekanan dari keadaan buruk yang potensial menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja, kepemimpinan, berperilaku, kesehatan, dan pertumbuhan psikologis (Maddi, 2007).

Sedangkan Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2003) mengidentifikasi sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stress yang berkaitan dengan pekerjaan. Kumpulan ciri ini dikatakan sebagai keteguhan hati (*hardiness*), melibatkan kemampuan untuk secara sudut pandang atau secara berperilaku mengubah bentuk *stressor* yang negatif menjadi tantangan yang positif.

Keterkaitan antara *hardiness* dengan kinerja diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Maddi & Kobasa (1984) yang menyebutkan bahwa saat dihadapkan pada *stressor* yang menekan, individu yang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) bukan hanya mengalaminya sebagai suatu yang menekan, tapi juga sesuatu yang menarik dan penting (komitmen), minimal sebagai sesuatu yang dapat dipengaruhi (kontrol), dan sebagai nilai yang berpotensi bagi pengembangan diri (tantangan).

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Sudirman (2007) yang menyatakan bahwa karyawan yang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) mampu bertindak proporsional dan tidak mudah menyerah walaupun berada di bawah tekanan stress di tempat kerja, karena karyawan tersebut memiliki kecenderungan yang baik terhadap komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*) sehingga cenderung lebih optimis jika dibandingkan dengan karyawan yang kurang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*).

Salah satu subyek yang diwawancarai oleh peneliti saat bertemu menyatakan bahwa dalam berwirausaha dapat menghasilkan omset yang cukup besar jika di dalam melakukan usaha yang telah dijalankan itu dengan usaha yang sangat keras. Tidak hanya usaha yang keras, akan tetapi juga dengan semangat yang tinggi serta intensi untuk meningkatkan usaha juga perlu ditingkatkan. Tanpa itu semua usaha yang dijalankan mengalami kemerosotan dan bisa jadi mengalami kemunduran serta berhentinya usaha yang dijalani tersebut mengingat persaingan usaha yang sangat ketat dizaman

sekarang. Ada sebuah fakta kasus yang menyebutkan bahwa seorang wirausahawan telah berhenti untuk berusaha dikarenakan usaha yang telah dijalani itu mengalami kemerosotan yang cukup signifikan sehingga wirausahawan tersebut putus asa dan tidak lagi adanya semangat untuk memajukan usahanya yang mengakibatkan usaha yang selama ini ia bangun dari awal dan ia jalankan telah tutup dan tidak berjalan lagi. Sampai sekarang pun ia tidak lagi berwirausaha. Itulah dimana pentingnya kepribadian *hardiness* di dalam diri seorang wirausahawan serta usaha untuk memajukan usaha tersebut juga ikut serta mengiringi kepribadian *hardiness* yang telah dimiliki tersebut.

Beberapa subyek yang telah diteliti dapat menghasilkan omset yang cukup besar di dalam tiap bulannya. Omset yang mereka dapatkan berkisar antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Untuk mendapatkan omset yang beraneka ragam itu para wirausahawan juga melalui banyak rintangan, dari ruginya usaha yang mereka jalani, kemerosotan *income* yang mereka dapatkan, jatuh bangun persaingan yang mereka alami. Akan tetapi itu semua tidak membuat mereka mundur untuk menjalani usaha mereka. Mereka tetap semangat walaupun banyak halangan dan rintangan yang memang harus dilewati oleh para usahawan sehingga dengan kesabaran dan keuletan serta semangat yang tinggi mereka dapat menjalankan usaha sampai sekarang dan juga dapat mendapatkan omset yang cukup besar.

Dalam menekuni dunia wirausaha tidaklah semudah yang dibayangkan. Persaingan antar wirausahawan, situasi yang tidak menentu,

keharusan untuk menjalin hubungan baik dengan banyak orang sebagai relasi bisnisnya. Banyak kondisi dan keadaan yang membuat individu tidak dapat menyesuaikan diri dan mengendalikan lingkungannya, seperti keinginan pasar yang berubah, ide yang berbeda dengan rekan bisnis, persaingan yang semakin ketat, dan pelanggan yang tidak puas. Selain itu usaha kecil maupun usaha besar memiliki permasalahan yang bisa menghambat kelangsungan usaha. Sebagai contoh permasalahan yang dialami oleh usaha kecil antara lain keterbatasan modal, kualitas produk, pemasaran produk, kredibilitas, keterbatasan varian produk, biaya langsung yang tinggi, permasalahan pegawai serta permasalahan produksi. Permasalahan yang terjadi harus diatasi sehingga usaha dapat berjalan dengan sukses. Saat itulah kepribadian sangat diperlukan pada saat seseorang telah menjalankan usaha, hal ini dikarenakan usaha banyak mengalami hambatan dan tantangan sehingga membutuhkan kepribadian yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* pada mahasiswa pelaku usaha mandiri ?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian kali ini, peneliti telah menemukan beberapa kajian penelitian mengenai variabel tipe kepribadian *hardiness* dan *entrepreneur intention* untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2013) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian dan lingkungan terhadap *entrepreneur intention*. Subyek dalam penelitian ini adalah para dewasa awal yang telah membuka atau berani berwirausaha pada usia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepribadian dan lingkungan terhadap *entrepreneur intention*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian dan *entrepreneur intention*. Tetapi penelitian kali ini menggunakan kepribadian yang lebih spesifik dan menggunakan subyek yang berbeda.

Penelitian oleh Nugroho (2013) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap *entrepreneur intention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara pendidikan kewirausahaan dengan efikasi diri berpengaruh secara positif terhadap *entrepreneur intention* dengan nilai yang signifikan.

Persamaan dari penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama mengukur *entrepreneur intention*, akan tetapi tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian di atas mengukur pengaruh efikasi

diri sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan kepribadian *hardiness* walaupun sama-sama menggunakan *entrepreneur intention*.

Penelitian yang diteliti oleh Ellyza (2012) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan intensi *turnover*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *intensi turnover*.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah sama-sama menggunakan kepribadian *hardiness*, akan tetapi tetap mempunyai perbedaan dimana penelitian terdahulu menggunakan *intensi turnover* maka dalam penelitian ini menggunakan *entrepreneur intention*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan akan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *entrepreneur intention* pada mahasiswa yang sedang melakukan usaha mandiri.

E. Maanfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang menjadi subyek pada penelitian ini untuk bekerja keras sebagai wirausahawan.

C. Sistematika Pembahasan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

BAB I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai awal terhadap seluruh isi skripsi.

Kemudian BAB II merupakan Kajian Pustaka dari penelitian yang memuat tentang Kepribadian *Hardiness* dan *Entrepreneur Intention*, Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Entrepreneur Intention*, Kerangka Teoritik, dan Hipotesis.

Pada BAB III, merupakan Metode Penelitian yang meliputi Rancangan Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Populasi, Sample, dan Tehnik Sampling, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

BAB V merupakan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.